

**FUNGSI TARI DALAM RITUAL MAKAI SALIH
DI SEMURUP KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**ESA SILVIANA ROSA
NIM. 21023125/2021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
DEPARTEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

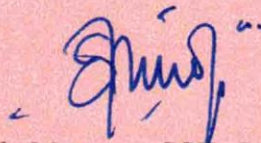
SKRIPSI

Judul : Fungsi Tari dalam Ritual *Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci
Nama : Esa Silviana Rosa
NIM/TM : 21023125/2021
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Januari 2026

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.
NIP. 19660110 199203 2 002

Kepala Departemen,



Dr. Tulus Handra Kadir. M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

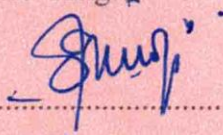
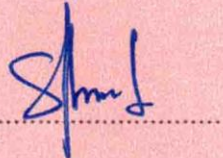
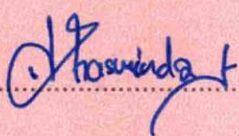
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Fungsi Tari dalam Ritual *Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci

Nama : Esa Silviana Rosa
NIM/TM : 21023125/2021
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Februari 2026

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	1. 
2. Anggota	: Ayuthia Mayang Sari, S.Pd., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Hasmina Fitri, M.Pd.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Esa Silviana Rosa
NIM/TM : 21023125/2021
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Fungsi Tari dalam Ritual Makai Salih di Semurup Kabupaten Kerinci”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Tulus Handra Kadir. M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Esa Silviana Rosa
NIM/TM. 21023125/2021

ABSTRAK

Esa Silviana Rosa. 2025: Fungsi Tari Dalam Ritual *Makai Salih* Di Semurup Kabupaten Kerinci. Skripsi strata satu (S1) Departemen Sendratasik, Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tari dalam ritual Makai Salih di Semurup Kabupaten Kerinci. Ritual Makai Salih merupakan upacara pengobatan tradisional yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Semurup dan memiliki nilai sakral dalam praktik budayanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tari dalam ritual Makai Salih berperan sebagai sarana ritual yang bersifat sakral dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara pengobatan. Tari berfungsi sebagai media simbolik dalam proses penyembuhan serta sebagai bentuk komunikasi spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan temuan penelitian, tari dalam ritual Makai Salih tidak berfungsi sebagai hiburan maupun penyajian estetis, melainkan lebih menekankan pada aspek spiritual dan kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tari dalam ritual Makai Salih memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual yang mendukung pelaksanaan upacara serta memperkuat nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Semurup Kabupaten Kerinci.

Kata Kunci: fungsi tari, ritual Makai Salih, tari ritual, pengobatan tradisional, masyarakat Semurup.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Fungsi Tari Dalam Ritual *Makai Salih* Di Semurup Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci** ”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, sebagai Uswah Wal Qudwah (contoh dan suri tauladan yang baik) bagi umat manusia di muka bumi ini.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.,) di Departemen Sendratasik, Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam rangka penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan setulus hati peneliti menghaturkan terima kasih kepada:

1. Herlinda Mansyur, SST., M.Sn. Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, dukungan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayuthia Mayang Sari, S.Pd., M.Sn. Dosen penguji 1 yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

3. Hasmina Fitri, M.Pd. Dosen penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd. Kepala Departemen yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada peneliti selama perkuliahan di Sendratasik dan Staf Tata Usaha terima kasih untuk semua jasanya telah membantu penulis dalam urusan surat menyurat di Departemen Sendratasik.
6. Teristimewa untuk kedua Cintaku, Ayah Deri Murhanto dan Ibu Yeni Marlina, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta. Doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti dari Ayah dan Ibu menjadi sumber kekuatan utama dalam proses belajar dan penyelesaian skripsi ini. Tanpa bimbingan dan pengorbanan yang tulus, penulis tidak akan mampu mencapai titik ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti dan kebanggaan bagi orang tua, serta menjadi motivasi untuk terus belajar dan berkarya lebih baik lagi di masa depan, mendidik penulis, dan tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar Sarjana. Semoga Ayah dan Ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
7. Kepada rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Sendratasik Angkatan 2021 terima kasih sudah mewarnai hari-hari penulis selama proses perkuliahan. Terima

kasih sudah memberikan banyak pelajaran yang sangat berarti dalam hal apapun, semoga kalian sukses dan sehat selalu.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dorongan yang diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari kekurangan. Untuk itu peneliti mengahrapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	11
1. Seni Tari.....	11
2. Tari Tradisional.....	12
3. Tari Untuk Ritual	13
4. Syarat-syarat Tari Ritual	13
5. Fungsi Tari	14
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Objek Penelitian.....	20
C. Lokasi Penelitian.....	20

D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Jenis Data	21
F. Teknik Pengumpulan Data.....	21
G. Teknik Analisis Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum	27
B. Ritual <i>Makai Salih</i> Pada Masyarakat Semurup.....	36
1. Tempat Pelaksanaan Ritual	39
2. Waktu Pelaksanaan Ritual.....	40
3. Penari.....	41
4. Syarat-Syarat Ritual	43
5. Struktur Pelaksanaan Ritual	49
C. Bentuk Tari dalam Ritual <i>Makai Salih</i>	54
1. Gerak	55
2. Desain Lantai	66
3. Penari	68
4. Musik	68
5. Kelengkapan Tari	76
D. Fungsi Tari Dalam Ritual <i>Makai Salih</i>	79
E. Pembahasan.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Batas Wilayah Kabupaten Kerinci	28
2. Deskripsi Gerak.....	56
3. Deskripsi Gerak.....	58
4. Deskripsi Gerak.....	60
5. Deskripsi Gerak.....	62
6. Deskripsi Gerak.....	64
7. Pola Lantai	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	19
2. Keindahan Alam Gunung Kerinci.....	29
3. Sawah Kerinci	30
4. Mesjid Baiturrahim	32
5. Sekolah Dasar 64 Koto Baru Semerup.....	33
6. Umah Gdang	35
7. Tempat Pelaksanaan Ritual.....	40
8. Dukun.....	42
9. Kemenyan	44
10. Jikat	45
11. Uang 150	45
12. Kain Putih dan Tasbih.....	46
13. Keris	46
14. Benang Hijau.....	46
15. Sirih, Pinang dan Rokok Enau	47
16. Punjung Tigo	47
17. Pisang Ambon, Ayam Bakar, Lemang.....	48
18. Mereh Metih.....	48
19. Bunga-bunga	49
20. Jeruk Purut, Jeruk Nipis dan jeruk Kunci	49
21. Ritual <i>Makai Salih</i>	54
22. Gerak Njit.....	57
23. Gerak Ngimbu Ninek	59
24. Gerak Nyimbu Aiy	61
25. Gerak Jalan Melecut.....	63
26. Gerak Jalan Melambai.....	65
27. Penari memakai Kostum	77

28. Daun Jeluang.....	78
29. Bungo Gedang.....	78
30. Gerak tepuk Jeluang.....	80
31. Pemanggilan Roh Leluhur.....	80
32. Pembersihan Tempat Ritual	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Kabupaten Kerinci terkenal memiliki budaya keragaman tradisi (Egi, 2021) seperti Kenduri Sko, Tale (lagu), Turun Mandi, dan tradisi *Makai Salih* (pengobatan) sering dilakukan pada upacara adat khususnya Koto Baru Semurup yang mempunyai lima garis keturunan (suku) seperti *Melano*, *Ijung Sukulamat*, *Ijung Karti*, *Ijung Tibajo*, dan *Ijung Pati Jadi*. Peninggalan atau warisan leluhur dianggap sangat berharga. Oleh karena itu, dikatakan sebagai identitas yang sangat penting bahkan sakral untuk dilestarikan dan dijaga. Adapun cara yang biasa dilakukan untuk menjaga dan melestarikan tradisi adalah dengan melaksanakan upacara adat tersebut pada waktu yang telah ditentukan oleh pemangku adat setempat

Tari tradisional Kerinci sering dipertunjukkan dalam upacara adat dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Semurup, seperti Tari Ranguk, Tari Asek, Tari Sekapur Sirih dan Tari *Makai Salih*. *Salih* berasal dari kata sholeh dan sholeha. Siapa saja yang telah me*Makai Salih* diharapkan mendapatkan kesembuhan dari penyakit dan menjadi seorang pribadi yang lebih baik. Menurut yang dijelaskan Safwandi dan Nurlisma (wawancara 18-7-2025), *Makai Salih* dalam upacara adat kerinci sudah dilakukan sejak abad ke 14, pada waktu itu masyarakat Kerinci khususnya Semurup sudah menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. *Makai Salih* merupakan suatu ritual pengobatan penyakit non medis yang biasanya dilaksanakan oleh Masyarakat

Semurup Air Hangat Kerinci. Kegiatan ritual ini dilakukan pada seorang yang mengalami sakit seperti gangguan makhluk halus atau roh nenek moyang yang biasanya menimbulkan efek sakit kepala, perasaan tidak menentu, yang sudah diobati secara medis namun belum mendapat kesembuhan. Untuk itu maka dilakukan pengobatan secara tradisional, yakni dalam bentuk upacara yang lazim disebut masyarakat dengan *Makai Salih*. Tradisi ritual *Makai Salih* dilakukan bagi wanita dan laki-laki yang telah baliq. *Makai Salih* bisa dilakukan pada hari-hari biasa dan pada acara adat (Kenduri Sko) yang dilakukan dalam jangka waktu lima tahun sekali oleh masyarakat Koto Baru Semurup. Tradisi *Makai Salih* baik itu dilakukan pada hari biasa dan acara adat, selalu dimulai pada jam 22.00 WIB sampai jam 02.00 WIB. Waktu melaksanakan ritual *Makai Salih* ditetapkan oleh dukun yang memimpin ritual *Makai Salih*. Tradisi *Makai Salih* tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat Koto Baru Semurup hingga saat ini.

Pada saat proses pengobatan, hari pertama dukun akan mendiagnosa menggunakan keahliannya (ilmu kebatinan), apakah “si sakit” perlu melanjutkan pengobatan menggunakan upacara yang disebut *Makai Salih*. Hari kedua jika “si sakit” harus melanjutkan pengobatan dengan ritual *Makai Salih* maka keluarga akan mempersiapkan syarat-syarat atau kelengkapan alat yaitu, kemenyan, jikat (uang 150.000, kain putih 4 hasta, keris, benang hijau, sirih, tasbih, pujung tigo), sesajen dan bunga-bunga. Hari ke-tiga setelah dukun menyatakan jika “si sakit” harus melakukan pengobatan melalui ritual.

Ritual *Makai Salih* dilakukan secara bersama berdasarkan garis keturunan (suku) orang yang akan diobati, ketentuan ini sudah menjadi ketetapan dari warga Semurup. Ritual *Makai Salih* tidak bisa dilaksanakan di sembarang tempat, biasanya akan diadakan di *Umah Gedang* (Rumah Adat masyarakat kerinci) yang masih dihuni oleh salah satu keluarga dari garis keturunan ibu yang sekaligus ikut bertanggungjawab menjaga benda-benda pusaka hasil peninggalan nenek moyang. *Umah gedang* merupakan tempat tinggal nenek moyang dari sebuah keluarga yang dibangun sebelum adanya rumah-rumah lain, dibuktikan dengan adanya penemuan peninggalan benda-benda pusaka yang masih dipelihara hingga saat ini. *Umah Gedang* merupakan tempat khusus perkumpulan suku tertentu dan digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi salah satunya ritual *Makai Salih*. Sehingga sudah menjadi ketetapan adat bahwa setiap melaksanakan ritual *Makai Salih* bertempat di *Umah Gedang* yang akan melakukan ritual *Makai Salih*.

Ditempat melaksanakan ritual pengobatan yang hadir adalah pihak keluarga yang sakit, beserta enam orang yang mengobati, diantaranya terdiri dari satu orang saudara perempuan satu suku dari pihak ibu yang sakit, dan dibantu oleh empat perwakilan suku lainnya yang telah lebih dulu me*Makai Salih* atau dipercaya bisa mengobati orang yang sakit, dan dipandu oleh satu orang dukun.

Pelaksanaan ritual pengobatan dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama yaitu *Makai Salih* kemudian tahap kedua disebut dengan istilah

“*asek*” (menari). *Asek* merupakan salah satu tahapan penting dalam ritual *Makai Salih* yang berfungsi sebagai medium penghubung antara manusia, kekuatan simbolik, dan dimensi spiritual yang diyakini hadir dalam praktik pengobatan tradisional. Secara ilmiah, *asek* dapat dipahami sebagai proses ritual kolektif yang memadukan unsur gerak tari, irama, sugesti, simbol, dan interaksi sosial untuk menciptakan kondisi psikologis dan emosional tertentu, baik pada penari maupun pada individu yang diobati. Untuk tahap pertama, dukun melakukan gerakan-gerakan untuk pengobatan di hadapan orang yang sakit dalam posisi duduk sambil meluruskan kedua kakinya ke depan. Dukun memutar-mutar dulang (nampan) yang berisi bunga secara bolak balik dan mengayun-ayunkan dulang pelan-pelan yang dimulai dari bagian ujung kaki. Aktivitas dukun menggerak-gerakan dulang dilanjutkan keseluruhan bagian tubuh sampai ke bagian atas kepala. Dukun disebut masyarakat sebagai *tukang nyaro* (tukang baca syair yang isinya berupa doa dalam prosesi pengobatan dengan cara disenandungkan atau dinyanyikan) Setelah yang sakit dipakaikan *salih* untuk pengobatan, lalu dibawa berdiri oleh dukun dan berjalan sambil membuat bentuk lingkaran. Orang sakit yang sudah diobati ini diposisikan di antara keluarga (perempuan) berjumlah sepuluh sampai empat belas orang yang juga ikut berdiri membentuk lingkaran besar untuk memulai *asek*. Pada tahap ini, semua berdiri bergerak melangkah ke depan (berjalan), langkah kecil dan pelan dalam garis lingkaran. Dengan dipimpin oleh dukun, berjalan dalam garis lingkaran tetap dilakukan oleh semua penari sambil menepuk-nepukkan *daun jeluang* pada paha. Demikian pula ada yang melambai-

lambaikannya dengan tangan kanan dari arah luar ke arah dalam lingkaran dan sebaliknya. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang setiap langkah kaki kanan dan kiri. Posisi dukun berada di depan orang yang diobati yang juga ikut menari. Sambil berjalan dukun membaca syair dengan bersenandung yang disebut “*nyaro*”.

Durasi prosesi upacara tergantung roh yang memasuki tubuh orang yang ikut di upacara tersebut. Selama acara berlangsung, masyarakat Koto Baru Semurup turut berkumpul di dalam *umah gedang* untuk menyaksikan pelaksanaan ritual *Makai Salih*.

Asek dalam ritual *Makai Salih*, merupakan tahap kedua harus dilaksanakan, karena *asek* pada ritual *Makai Salih* merupakan rangkaian yang sangat penting. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *asek* dilakukan dengan cara membawakan gerakan-gerakan tertentu oleh sejumlah pelaku. Ketika *asek* dilakukan dengan cara gerak berjalan dalam garis lingkaran besar oleh dukun diikuti orang yang sakit beserta keluarga, biasanya akan selalu ada yang kesurupan dalam rentang waktu 15 sampai 30 menit menari. Apabila sudah ada yang kesurupan dari peserta *asek*, maka inilah yang dikatakan sudah datangnya roh nenek moyang yang masuk ke dalam tubuh penari yang kesurupan. *Asek* dalam ritual *Makai Salih* ada kalanya dilaksanakan satu kali (sudah ada yang kesurupan) dan ada pula yang diulang. Maksudnya, setelah satu orang penari kesurupan maka para penari duduk sejenak sambil menunggu yang kesurupan disadarkan kembali oleh dukun dengan cara diusap wajahnya sebanyak satu sampai tiga kali hingga sadar. dan setelah itu diulang

lagi *asek* sampai ada pula yang kesurupan. Hal pengulangan *asek* bisa terjadi jika pemimpin ritual (dukun) belum mendapatkan kemantapan rasa percaya atas kehadiran roh nenek moyang dalam diri orang yang kesurupan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur magis (sakral), yakni pemujaan terhadap roh leluhur (Dekti, 2025). Gerakan dalam *asek* diiringi dengan *nyaro* (nyanyian berisikan mantra) yang sudah ada syairnya, berupa ucapan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan mereka pandang bisa mendatangkan roh leluhur, dibawa oleh pelaku tertentu dalam *asek* tersebut. Penyelenggaraan *asek* ini dibawa secara khusyuk atau penuh keyakinan oleh setiap pelaku (Wawancara Bapak Nozi Indra Tomi, 18 Juli 2025). Pakaian yang dipakai oleh peserta ritual *Makai Salih* ini (yang juga berperan sebagai penari) adalah pakaian sehari-hari yang dalam hal ini tentu pakaian yang sopan.

Dari hal ini dapat dikatakan, bahwa ritual *Makai Salih* merupakan suatu aktivitas yang sudah menjadi tradisi dan dapat dikatakan merupakan salah satu kekayaan budaya oleh masyarakat Semurup yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Ritual *Makai Salih* bagi masyarakat Semurup sudah menjadi bagian yang penting dalam perjalanan kehidupan. Sehingga ritual *Makai Salih* sering dilakukan jika ada masyarakat yang sakit (non medis).

Keberadaan tari dalam ritual *Makai Salih* menimbulkan banyak pertanyaan yang menuntut untuk mengkaji lebih dalam tentang seberapa besar fungsi gerakan dalam sebuah ritual pengobatan. Hal ini butuh penelusuran lebih dalam, karena menurut dukun yang memimpin ritual *Makai Salih* jika

ritual ini dilakukan tanpa melibatkan tari *asek*, maka prosesi ritual tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat kedekatan masyarakat Kabupaten Kerinci dengan ritual *Makai Salih*, terbukti dengan sering dilakukannya ritual *Makai Salih* dalam proses pengobatan non medis. Hal ini memberikan pemikiran pada penulis untuk melihat lebih dalam tentang Fungsi Tari Dalam Ritual *Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menjadi semakin penting disebabkan adanya keinginan peneliti agar fungsi ritual *Makai Salih* bisa dilihat lebih mendalam terkhusus dalam kajian fungsi tari dalam masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “*Fungsi Tari Dalam Ritual Makai Salih di Semurup Kabupaten Kerinci*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Ritual *Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci.
2. Bentuk penyajian Ritual *Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci.
3. Fungsi Tari Dalam Ritual *Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka arah penelitian harus dibatasi agar tidak meluas kemana-mana. Hal ini ditentukan dalam proses

menganalisis dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan pada Fungsi Tari Dalam Ritual *Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah, yaitu Bagaimanakah Fungsi Tari Dalam *Ritual Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Fungsi Tari Dalam Ritual *Makai Salih* di Semurup Kabupaten Kerinci.

F. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan secara umum, dan seni tari khususnya.

1. Untuk memenuhi satu syarat menyelesaikan program S1 Departemen Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Dapat memberikan sumbangan pikiran yang dipakai sebagai referensi dalam penulisan lebih lanjut.
3. Untuk menambah wawasan peneliti tentang pengetahuan kesenian tradisional khususnya tari upacara *Makai Salih*.
4. Dapat memperkenalkan pada masyarakat luas secara tertulis terutama didalam wilayah Budaya Kabupaten Kerinci khususnya dan luar Kabupaten Kerinci pada umumnya.

5. Dapat memotivasi masyarakat Semurup Kabupaten Kerinci untuk mempertahankan tari upacara *Makai Salih* dikalangan masyarakat pendukung.
6. Dapat memotivasi para seniman di Kabupaten Kerinci maupun luar Kabupaten kerinci untuk mengembangkan tari upacara *Makai Salih*.
7. Sebagai bahan apresiasi dan penyebaran informasi mengenai tari ritual *Makai Salih* yang merupakan tari tradisi di Semurup Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci khususnya untuk mahasiswa Departemen Sendratasik Universitas Negeri Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual *Makai Salih* sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Semurup Kabupaten Kerinci dalam rangka pengobatan terhadap orang yang sakit yang dialami seseorang (perempuan dan laki-laki dewasa dan separuh baya) secara terus menerus dalam jangka waktu lama meskipun sudah diobati secara medis. Ritual dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang keluarganya mengalami sakit dan harus dilaksanakan di rumah adat kaum yang disebut ‘*Umah Gedang*’. Pengobatan yang dilakukan secara ritual ini pada prinsipnya bagi masyarakat Semurup adalah merupakan suatu bentuk wadah untuk mengharapkan datangnya roh leluhur (roh nenek moyang) dalam memberi kekuatan (secara batin) agar roh jahat keluar dari dalam tubuh orang yang sakit. Ritual *Makai Salih* merupakan aktivitas yang sudah diterima sejak dulu secara turun temurun. Demikian dengan tata cara pelaksanaan dan urutan pelaksanaan ritual serta syarat-syarat ritual masih dilakukan sesuai dengan aturannya yang sudah menjadi ketentuan sejak dulu.

Di dalam pelaksanaan ritual *Makai Salih* terdapat urutan pelaksanaan pada bagian akhir yang disebut masyarakat Semurup dengan ‘*asek*’ (dalam arti menari). Setiap melaksanakan ritual *Makai Salih*, aktivitas *asek* harus selalu dilaksanakan dalam urutan ritual. *Asek* dilakukan setelah dukun (pemimpin ritual) melakukan pengobatan dengan

cara memutar-mutar nampian yang berisi bunga-bunga di atas tubuh orang yang sakit sambil dukun membacakan doa (syair) yang dinyanyikan dengan suaranya. Ketentuan harus adanya aktivitas *asek* dalam ritual *Makai Salih* merupakan rangkaian ritual yang harus dilaksanakan, karena ketika para penari melakukan tarian akan ada yang mengalami kesurupan yang dipercayai masyarakat (peserta ritual) sebagai tanda sudah datang roh nenek moyang.

Tarian *asek* mempunyai posisi sentral sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan roh leluhur. Gerakan melingkar, penggunaan daun jeluang, repetisi nyaro, serta proses kesurupan merupakan rangkaian simbolik yang berfungsi memanggil, menghadirkan, dan menyalurkan energi leluhur untuk penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tari bukan sekadar ekspresi seni, melainkan komponen utama yang menghidupkan ritual.

Meskipun dilakukan dalam suasana sakral, tarian dalam *Makai Salih* memberikan efek psikologis seperti ketenangan, kelegaan emosi, rasa bermakna, dan kepuasan batin. Repetisi gerak dan suasana spiritual mempengaruhi kondisi emosional penari, sehingga ritual ini tidak hanya berfungsi magis-religius, tetapi juga menjadi ruang pengalaman personal yang mendalam.

Kehadiran masyarakat dalam ritual menjadikan penyajian tari ini memiliki nilai performatif. Namun fungsi penyajian estetis tidak dimaknai

sebagai hiburan semata, melainkan sebagai presentasi artistik yang memuat nilai iman budaya, penghormatan terhadap leluhur, serta pembelajaran adat bagi generasi muda. Momen kesurupan menjadi bagian yang paling diperhatikan karena dipahami sebagai bukti hadirnya roh leluhur dalam rangkaian ritual.

Dari penjelasan di atas, bahwa tarian yang disebut *asek* sangat terkait dengan ritual karena harus ada dalam urutan ritual untuk memberi ruang bagi kehadiran roh nenek moyang yang dipercayai dapat mengusir roh jahat dalam tubuh seseorang yang merasa sakit dengan harapan menjadi sembuh. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa bentuk tari dalam ritual *Makai Salih* merupakan tari tradisional yang memiliki gerak yang tidak menggambarkan sesuatu yang difungsikan untuk ritual.

Secara keseluruhan, fungsi tari dalam Ritual *Makai Salih* menggambarkan perpaduan antara nilai spiritual, sosial, budaya, dan emosional yang membentuk identitas masyarakat Semurup. Tari tidak hanya berfungsi sebagai praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan adat dan bentuk solidaritas antarkaum.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka ada beberapa saran yang diajukan kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Kerinci dan Masyarakat Semurup.

1. Diharapkan tetap mempertahankan praktik Ritual *Makai Salih* sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam ritual ini perlu diwariskan kepada generasi muda.
2. Perlu dilakukan dokumentasi dan program pelestarian ritual tradisional, termasuk tari dalam *Makai Salih*, melalui festival budaya, lokakarya, dan penguatan komunitas adat.
3. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada musik ritual, simbolisme benda sakral, peran dukun, atau perbandingan dengan ritual penyembuhan masyarakat etnik lain.
4. Diharapkan kepada generasi muda Penting untuk mengenal, mempelajari, dan terlibat dalam pelestarian Ritual *Makai Salih* sehingga tradisi ini tidak hilang dan tetap menjadi bagian dari jati diri budaya

Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A. .. (2021). *Peran Generasi Muda Melalui Karya*. Jawa Barat: Guepedia.
- Bella Febriza. (2018). Skripsi yang berjudul “Struktur Upacara dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik Dalam Pengobatan di Dusun Empi Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh”. Skripsi. Padang: UNP.
- Dekti, G. P. (2025). Hierarki Musikal Nyanyian Mantra Nyaru dalam Ritual Asyeik di Kerinci: Pendekatan Analisis GTTM. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 312-321.
- Egi, W. Y. (2021). Sejarah Praktik Penggunaan Mantra Dalam Masyarakat Kerinci berdasarkan naskah tombo dan Kibat Azimat Kerinci. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 25(1), 95-101.
- Fatmawati, A. &. (2024). Bentuk Penyajian Tari Rampak Sappingan Sanggar Sarunai Tonic Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 92-101.
- Holt, C. (1992). *Art In ndonesia: Continuities and Change*. Terj. R.M. Soedarsono. “*Seni di Indonesia: Continiu dan Perubahan*”. Yogyakarta: UGM.
- Indrayuda, I. d. (2020). Tata Cara Penyajian Tari Persembahan Bungo Dalam Acara Penyambutan Tamu di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 55-62.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nerosti. (2022). *Studi Tari Teks dan Konteks*. Padang: Suka Bina.
- Olia Febry Suzandra. (2019). “Peranan Tari Dalam Ritual Mintak Anak di Semurup Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci”. Skripsi. Padang: UNP.
- Soedarsono, R. M. (2013). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoser Septian Putra. (2023). "Bentuk Tari Dalam Ritual *Makai Salih* Di Semerup Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci". Skripsi. Padang: UNP

DATA INFORMAN

1. Nama : Jasirah
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Nurlisma
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Petani
3. Nama : Muhammad Haikal
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Pelajar
4. Nama : Safwandi
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Ketua Adat
5. Nama : Zurma
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Pivi Sumanti, S.Pd, Gr
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Guru

DAFTAR PERTANYAAN

Daftar pertanyaan:

1. Apa itu *Salih*?
2. Apa yang dimaksud dengan *Makai Salih*?
3. Sejak kapan ritual *Makai Salih* itu ada?
4. Siapa yang *Makai Salih*?
5. Sakit apa saja yang bisa melakukan ritual *Makai Salih*?
6. Umur berapa yang bisa melakukan ritual *Makai Salih*?
7. Apa saja syarat-syarat untuk melakukan ritual *Makai Salih*?
8. Kapan waktu pelaksanaan ritual *Makai Salih*?
9. Apa benda yang harus ada dalam ritual *Makai Salih*?
10. Bagaimana bentuk pengobatan atau proses untuk melakukan ritual *Makai Salih*?
11. siapa saja yang yang berperan untuk melakukan ritual *Makai Salih*?
12. Kenapa melakukan ritual *Makai Salih*?
13. Seberapa penting ritual *Makai Salih* dalam masyarakat?
14. Siapa yang menentukan ritual *Makai Salih* harus diadakan?
15. Kapan ritual *Makai Salih* sukses dilakukan?
16. Sejak kapan mengenal atau terlibat dalam ritual *Makai Salih*?
17. Apakah tari *Makai Salih* bisa digunakan untuk acara hiburan?
18. Bagaimana peran tari ritual *Makai Salih* dalam memperkuat identitas budaya suatu daerah?
19. Bagaimana fungsi sosial dari ritual *Makai Salih* dalam masyarakat Desa Koto Baru Semurup
20. Apakah ritual *Makai Salih* masih bisa dilakukan jika kelengkapan ritual tidak cukup?
21. Bagaimana cara menjaga nilai dan fungsi dari ritual *Makai Salih* agar tidak hilang?
22. Apakah anak muda saat ini memahami fungsi dari tari ritual *Makai Salih*?

23. Dapatkah fungsi tari ritual *Makai Salih* berubah seiring perkembangan zaman?
24. Bagaimana reaksi masyarakat saat menyaksikan ritual *Makai Salih*?
25. Apa hambatan dalam proses ritual *Makai Salih*?
26. Apakah ritual *Makai Salih* masih relevan dengan perkembangan dunia Kesehatan masa sekarang?